

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi dunia mengalami proses liberalisasi dengan terbentuknya *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) pada tahun 1947 yang kini peranannya telah digantikan oleh *World Trade Organization* (WTO). Perdagangan yang lebih bebas tampaknya menjaditujuan negara-negara di dunia, dengan harapan liberalisasi dapat meningkatkan volume dan nilai perdagangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Liberalisasi perdagangan salah satunya ditandai dengan penurunan atau bahkan penghapusan hambatan perdagangan, baik berupa tariff maupun non tariff. Hambatan perdagangan ini sangat penting untuk dihapuskan agar dapat mendorong arus pergerakan barang dan jasa (*flow of goods and services*) (Puslitbang Kementerian Perdagangan RI 2009).

Kemajuan teknologi saat ini baik itu dibidang transportasi dan komunikasi telah membuka pintu kearah perdagangan internasional yang lebih intensif dan melibatkan banyak komponen dalam suatu negara. Pergerakan barang dari satu negara ke negara lain tidak bisa dihindari seiring dengan diberlakukannya perdagangan bebas. Dengan diadakannya kerjasama perdagangan bebas dapat mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangan seperti tariff (pajak), pembatasan kuota, larangan impor, dumping dan berbagai bentuk kebijakan proteksi ekonomi lainnya. Disamping itu juga diharapkan dengan diadakannya kerjasama tersebut dapat mempererat hubungan kerjasama

kedua belah pihak sehingga dapat pula menentukan hubungan kedua belah dimasa yang akan datang.

Namun sampai saat ini dikalangan negara dunia ketiga perdagangan bebas merupakan sesuatu yang masih dianggap tabu. Meskipun sebagian para penganjur perdagangan bebas beranggapan bahwa perdagangan bebas menawarkan peluang untuk mencapai tingkat produksi dan pertumbuhan lapangan kerja lebih tinggi, sekaligus mempertinggi taraf hidup dan konsumsi. Selain itu, perdagangan bebas juga dapat mengikis sistem yang korup yang memberi hak istimewa kepada pihak tertentu yang dekat dengan pemerintah untuk mendapatkan lisensi dan perlindungan. Meskipun begitu perdagangan bebas juga tak lepas dari pandangan bahwa sistem tersebut dianggap dapat merugikan, karena perdagangan bebas dianggap memaksakan negara berkembang untuk bersaing dalam iklim perdagangan yang lebih bebas dengan negara maju yang notabene unggul dalam hal industri sehingga produk-produk dinegara berkembang tidak mampu bersaing dan mengakibatkan hancurnya produk-produk yang diproduksi oleh negara berkembang karena tidak mampu bersaing.

Walupun dalam pelaksanaannya perdagangan bebas masih mendapat kritikan keras dari berbagai pihak namun perdagangan bebas tidak dapat dihindari dewasa ini. Keterbatasan negara dalam memenuhi kemampuannya menjadi landasan dasar pentingnya perdagangan bebas, dimana globalisasi memberikan tekana pada negara-negara untuk melakukan aktivitas perdagangan baik barang dan jasa. Terlebih lagi jika negara ingin memperluas pangsa pasarnya. Hal tersebut dibuktikan dengan bertambahnya perjanjian-perjanjian terkait

perdagangan bebas baik itu bersifat bilateral ataupun regional. Ini dapat dilihat bahwa sejak tahun 1991 sampai 2010 sudah ada 221 perjanjian perdagangan bebas yang telah disepakati. Jumlah tersebut naik sebanyak 152 perjanjian dari tahun 2002, yang hanya berjumlah 69 perjanjian. Jumlah perjanjian bilateral dan regional meningkat dikarenakan keduanya merupakan opsi terbaik kedua bagi FTA setelah perjanjian multilateral. Hal ini disebabkan karena implementasi dari perjanjian multilateral sulit untuk sepenuhnya diterapkan, banyak negara lebih memilih perjanjian bilateral dan regional untuk memperluas perdagangan dan memperkuat hubungan ekonomi dengan negara lain (Widayasanti 2010, 6).

PERBARA (Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara) atau lebih populer dengan sebutan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) merupakan sebuah organisasi Geo-politik dan Ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 melalui Deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, serta memajukan perdamaian di tingkat regionalnya. Brunei Darussalam bergabung menjadi anggota ASEAN pada tanggal 7 Januari 1984, Vietnam yang menjadi anggota yang ketujuh pada tanggal 28 Juli 1995, Laos dan Myanmar tanggal 23 Juli 1997 dan Kamboja pada tanggal 16 Desember 1998. (ASEAN n.d.)

Dalam menyebarkan kerjasamanya ASEAN membentuk *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) sebagai wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN

untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi dalam kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya. AFTA dibentuk pada waktu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV di Singapura tahun 1992. Dengan harapan Kesepakatan tersebut dapat dicapai dalam waktu 15 tahun (1993-2008), kemudian dipercepat menjadi tahun 2003, dan terakhir dipercepat lagi menjadi tahun 2002. Skema *Common Effective Preferential Tariffs For ASEAN Free Trade Area* (CEPT-AFTA) merupakan suatu skema untuk mewujudkan AFTA melalui : penurunan tarif hingga menjadi 0-5%, penghapusan pembatasan kuantitatif dan hambatan-hambatan non tarif lainnya (Departemen Keuangan n.d.).

AFTA sendiri dibentuk karena ASEAN menyadari akan integrasi ekonomi yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, ASEAN berupaya melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Tercatat hingga saat ini ASEAN memiliki tujuh perjanjian perdagangan bebas yang telah berjalan diantaranya, ASEAN *Free Trade Area*; ASEAN-Australia and New Zealand *Free Trade Agreement*; ASEAN-Japan *Comprehensive Economic Partnership*; Japan-Indonesia *Economic Partnership Agreement* dan ASEAN - China *Comprehensive Economic Cooperation Agreement*; ASEAN-Korea *Comprehensive Economic Cooperation Agreement*; ASEAN-India *Regional Trade and Investment Area*. Selain itu, ASEAN-EU *Free Trade Agreement* masih dalam tahapan negosiasi, sedangkan *Comprehensive Economic Partnership for*

East Asia (CEPEA/ASEAN+6) dan *East Asia Free Trade Area* (ASEAN+3) telah diajukan (dalam tahapan konsultasi dan studi lanjut).(Widayasanti 2010, 8)

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pengaruh kerjasama *free trade area* ASEAN-India terhadap hubungan Perdagangan Indonesia-India. Sebagaimana telah diketahui India yang saat ini merupakan mitra dagang bagi ASEAN. Para Kepala Negara/Pemerintahan ASEAN dan India telah menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation* antara ASEAN dan India pada bulan Oktober 2003. Setelah pernah dihentikan 2 kali, perundingan perdagangan barang akhirnya dapat diselesaikan pada bulan Agustus 2008. Persetujuan Perdagangan Barang AIFTA (*ASEAN-India Free Trade Area*) ditandatangani pada Pertemuan ke-41 Tingkat Menteri Ekonomi ASEAN pada 13 Agustus 2009 di Bangkok. Sementara itu, perundingan perdagangan jasa dan investasi dimulai kembali pada bulan Oktober 2009 dan ditargetkan untuk dituntaskan pada akhir tahun 2010 sebagai sebuah *Single Undertaking*. Tingkat liberalisasi perdagangan barang dalam AIFTA tidak setinggi liberalisasi perdagangan barang yang dicapai antara ASEAN dengan mitra FTA lainnya. Namun kedua pihak sepakat untuk meningkatkan komitmen liberalisasi melalui proses “review” setelah perjanjian diimplementasikan (Kemendag n.d.).

Melalui AIFTA, lebih dari 80 persen pos tarif akan diliberalisasi, termasuk produk khusus seperti minyak sawit mentah, kopi, teh, dan lada. Sekitar empat ribu pos tarif akan dieliminasi bertahap pada 2013 hingga 2016. Tarif untuk sensitif produk akan berkurang hingga lima persen pada 2016 dan

sebanyak 489 pos tarif produk sangat sensitif akan menyusul. Produk-produk yang mengalami penurunan tarif antara lain produk kayu (*plywood*), alas kaki, produk kulit, dan produk bahan kimia(Sagoro 2014, 122).

Menanggapi pemberlakuan efektif AIFTA, Menteri Perindustrian menilai perjanjian ini tidak akan mengancam industri dalam negeri, seperti halnya pada perjanjian ACFTA. Berbeda dengan China yang unggul dengan produksi massalnya, India unggul di bidang teknologi dan informasi. Begitu pun kondisi industri di India, masih sama-sama mengalami kendala serupa di Indonesia, seperti di sektor perbankan(Viva News 2010). Dengan demikian, potensi ancaman bagi industri-industri yang ada di Indonesia dalam hal produk tidak terlalu signifikan. Namun, penguasaan teknologi dan informasi yang lebih baik dapat menjadi ancaman, khususnya dalam peningkatan kualitas produk sejenis dan jaringan pemasaran.

Penulis menganggap suatu langkah yang penting bagi ASEAN untuk menjalin kerjasama dengan India khususnya di bidang ekonomi terkait dengan *Free Trade Area*. Hal ini mengingat munculnya India sebagai kekuatan baru di Asia dan dunia dalam berbagai bidang khususnya di sektor ekonomi. Pengaruh India di ASEAN pun semakin terlihat pada sektor ekonomi dengan masuknya India sebagai mitra dagang ketujuh terbesar. Dari sisi investasi, FDI dari India ke ASEAN pada tahun 2007 mencatat nilai USD 641 juta—tertinggi sejak tahun 2000. Adanya iklim usaha positif antara kedua pihak yang ditandai dengan peningkatan perdagangan yang cukup fantastis misalnya pada tahun 2005 s/d tahun 2007 rata-rata sebesar 28% per tahun, ekspor ASEAN ke India antara 2005-

2007 juga meningkat sebesar 31% merupakan peningkatan terbesar yang dialami ASEAN dengan mitra dagangnya (Parongko 2012, 67). India merupakan pangsa pasar dengan mayoritas masyarakat yang konsumtif, sehingga melihat pertimbangan tersebut tidak menutup kemungkinan India akan mampu mempengaruhi ekonomi anggota-anggota ASEAN tanpa terkecuali Indonesia.

Melihat hasil dari berbagai perjanjian perdagangan bebas yang melibatkan Indonesia salah satunya ASEAN- China *Free Trade Area* yang banyak mempengaruhi dan merugikan perekonomian Indonesia khususnya dibidang perdagangan . Membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana dengan *Free Trade Area Agreement* ASEAN- India yang melibatkan Indonesia. Sehingga penulis mengambil judul “PENGARUH KERJASAMA *FREE TRADE AREA* ASEAN-INDIA TERHADAP HUBUNGAN PERDAGANGAN INDONESIA-INDIA”

B. Rumusan masalah

Bagaimana pengaruh kerjasama *free trade area* ASEAN (*association of southeast asian nations*)-India Terhadap Hubungan perdagangan Indonesia-India ?

C. Kerangka pemikiran

Dalam melakukan suatu penelitian yang bersifat ilmiah, diperlukan seperangkat teori maupun konsep sebagai pijakandasar untuk memulainya. Tentu saja teori dan konsep disini harus relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Konsep Perdagangan Bebas

Perdagangan merupakan salah satu “urat nadi” perekonomian setiap negara. Hal inilah yang menyebabkan perdagangan menjadi sangat

penting. Menurut Amir M.S., bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Disamping itu juga kesulitan yang timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan (Cahyono n.d.). Perdagangan internasional terjadi karena masing-masing pihak yang terlibat memperoleh manfaat dengan adanya perdagangan. Manfaat perdagangan internasional yang diperoleh suatu Negara adalah perdagangan internasional akan memperluas pasar dan merancang investasi, pendapatan dan tabungan melalui alokasi sumber daya dengan lebih efisien dan jika dilakukan upaya ekspornya, sehingga dapat meluaskan pasar untuk meningkatkan hasil produksi.

Pada hakekatnya, perdagangan internasional dilakukan karena pada kenyataannya terdapat perbedaan kapasitas dan kuantitas sumber daya alam, sumber manusia, penguasaan teknologi dan modal setiap Negara dan adanya kelebihan produk dalam negeri. Ini selaras dengan apa yang disampaikan Ohlin dalam tesisnya yang berjudul *Haldens Teori* yang ditulis ulang sebagai *Interregional dan Internasional Trade* menyatakan bahwa negara-negara tertentu didukung secara tidak sebanding oleh faktor-faktor tertentu sehingga memungkinkan mereka dapat memproduksi komoditi yang paling menguntungkan. Negara-negara yang memiliki tenaga kerja berlebih memiliki daya saing ekspor dalam produk-produk padat karya (Issak 1995, 107).

Perdagangan bebas Sendiri didefinisikan oleh Ricardo sebagai aktivitas komersial yang dijalankan secara bebas dari perbatasan nasional yang akan membawa keuntungan bagi semua partisipan sebab perdagangan bebas menjadikan terjadinya spesialisasi dan spesialisasi meningkatkan efisiensi dan dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas (Sorensen dan Robert Jackson 2005, 235). Konsep perdagangan bebas didasarkan pada teori klasik yang menyatakan bahwa perdagangan yang terbaik adalah apabila semua produsen dibiarkan menghasilkan apa yang terbaik dan kemudian menjual dalam iklim persaingan yang bebas dan terbuka. Strategi tersebut akan menghasilkan keuntungan yang maksimal jika di produksi didasarkan pada pembagian kerja atau spesialisasi yang mengutamakan keunggulan mutlak setiap pihak.

Bagian penting lainnya yang diyakini para liberalisme sehingga mendukung perdagangan bebas yakni seperti yang diungkapkan oleh Ricardo bahwa pasar bebas dengan satu kesatuan kepentingan dan hubungan yang sama menyatukan himpunan bangsa yang universal melalui dunia yang beradab. Tidak jauh berbeda dengan Ricardo, Richard Cobden mengemukakan bahwa perdagangan bebas :

“the spirit of truth and justice... (and) good-will among men”, Thrusting aside the antagonism of race and creed and language and uniting us in bonds of eternal peace”(Winarno, Isu-Isu Global Kontemporer 2011, 36)(Issak 1995).

Pasar bebas merupakan kunci menuju keharmonisan dan perdamaian global. Perdagangan bebas dianggap dapat menciptakan pasar persaingan terbuka dan sehat bagi semua pihak yang terlibat didalamnya dan dapat menciptakan pasar

persaingan sempurna. Persaingan sempurna merupakan suatu kondisi dimana konsumen dan produsen sama-sama diuntungkan dalam perdagangan karena tidak ada pihak yang dapat memonopoli pasar (Febrianti 2015, 5).

Aliran perdagangan bebas yang dipelopori oleh kaum liberalisme menyatakan bahwa para pedagang barang komersial harusnya dibiarkan untuk menukarkan uang dan barang tanpa diganggu oleh negara. Harus ada batasan hukum mengenai perdagangan internasional, dan bukan perlindungan yang seolah-olah ada atau subsidi yang menghambat kebebasan laju tukar menukar. Sehingga negara mampu membuat kebijakan yang sesuai dengan keunggulan komparatifnya jika diberikan kebebasan.

Perdagangan bebas ini kemudian didefinisikan sebagai sebuah konsep ekonomi yang mengacu kepada penjualan produk antar negara tanpa pajak ekspor-impor atau hambatan perdagangan lainnya (Apridar 2009, 182). Sehingga dapat juga diartikan bahwa setiap pihak Negara dapat melakukan perdagangan tanpa adanya hambatan baik itu tarif ataupun non tarif. Perdagangan bebas juga dapat dikatakan sebagai perdagangan terbuka atau perdagangan antar Negara berdasarkan keunggulan komparatif (Griffiths and O'Callaghan 2002, 114). Dimana negara diberikan kebebasan dalam melakukan perdagangan pada komoditas tertentu yang menjadi spesialisasi negara tersebut sehingga akan lebih efektif dan efisien. David Ricardo, salah satu ekonom yang tidak menyetujui kebijakan pemerintah dalam pembatasan perdagangan. Menurut David Ricardo keunggulan komparatif akan menciptakan keuntungan dimana negara akan

memproduksi barang yang lebih murah dan efisien dan mengimpor barang yang dirasa membutuhkan dana yang lebih besar dalam produksinya.

Secara khususnya perdagangan bebas akan memberikan manfaat bagi pelaku perdagangan maupun konsumen sebagai objek dalam perdagangan yakni:

- Perdagangan menciptakan persaingan terbuka;
- Perdagangan menawarkan opsi kepada konsumen, sehingga konsumen akan mendapat banyak varian untuk barang-barang yang mereka beli.
- Perdagangan terbuka mengurangi adanya kekurangan barang-barang tertentu.(Griffiths and O'Callaghan 2002, 14)

Sehingga dengan diberlakukannya Perdagangan bebas dianggap dapat menciptakan pasar persaingan terbuka dan sehat bagi semua pihak yang terlibat didalamnya. Terbukanya persaingan pada pasar bebas dapat menciptakan pasar persaingan sempurna. Suatu kondisi dimana konsumen dan produsen sama-sama diuntungkan dalam perdagangan karena tidak ada pihak yang dapat memonopoli pasar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Definisi Operasional untuk menghindari salah penafsiran terhadap berbagai istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Adapun Pengertian definisi operasional menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi adalah sebagai berikut:

”Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana mengukur suatu variabel, dengan kata lain definisi operasional adalah

semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel”.(Effendi 2011)

Adapun beberapa istilah atau konsep yang diberi batasan pengertian dalam bentuk definisi operasional dalam meneliti pengaruh *kerjasama Free Trade Area* ASEAN-India terhadap hubungan ekonomi Indonesia-India, yaitu :

- 1) Perdagangan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan.
- 2) Perdagangan bebas adalah perdagangan yang dilakukan tanpa adanya hambatan yang ditekankan oleh pemerintah baik itu hambatan tarif ataupun non-tarif.

- Hambatan Tariff : Hambatan perdagangan yang berupa penetapan pajak atas barang-barang impor atau barang-barang dagangan yang melintasi daerah pabean (custom area), contoh : (custom area), contoh : penerapan pajak seperti Hubungan beberapa tarif yang diturunkan antara India-Indonesia sebagai bentuk kesepakatan dari AIFTA Contoh, Tarif MFN yang sebelumnya di atas 5 % akan diturunkan menjadi 5% untuk ASEAN 5 yaitu Brunai Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand ini berlaku baik untuk ekspor India ke negara ASEAN 5 atau pun impor India dari ASEAN 5. Selain itu juga Komoditas utama Indonesia ke pasar India—batubara—juga akan menikmati bea masuk 0% dan India secara bertahap akan menurunkan bea masuk

atas CPO dan RPO masing-masing dari 80% dan 90% menjadi 37,5% dan 45% selama periode 2009-2018 ini sangat menguntungkan karena komoditi yang mengalami penurunan tarif termasuk kedalam spesialisasi produk ekspor Indonesia ke India.

- Hambatan Non-tarif : Berbagai kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional, contoh : kuota, Dumping, kartel International, dan Subsidi. Contoh Indonesia saat ini mengurangi subsidi BBM agar anggaran Negara menjadi sehat . begitu juga India yang saat ini mulai mengurangi subsidi BBM .

3) Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang dilalui garis khatulistiwa dan berada di antar Benua Asia dan Australia serta antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau. Oleh karena itu, Indonesia disebut juga sebagai Nusantara.

4) India merupakan negara di Asia Selatan dengan garis pantai sepanjang 7.000 km yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia, dengan populasi lebih dari satu miliar jiwa, dan India adalah negara terbesar ketujuh berdasarkan ukuran wilayah geografis. Ekonomi India juga termasuk terbesar keempat di dunia

dalam PDB, diukur dari segi paritas daya beli (PPP), dan salah satu pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia .

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teori diatas maka dapat ditarik hipotesis bahwa : Pengaruh dari kerjasama FTA antara India dan ASEAN terhadap Hubungan Perdagangan Indonesia-India adalah Meningkatnya Volume perdagangan antara Indonesia dan India dikarenakan Masing-masing negara memiliki spesialisasi masing-masing yang menjadi andalan kedua negara dalam meningkatkan ekspor kedua negara.

E. Jangkauan penelitian

Dalam menganalisis pengaruh kerjasama *Free trade area* antara ASEAN(*Association Of Southeast Asian Nations*)-India terhadap hubungan Perdagangan Indonesia-India , maka penulis menggunakan data-data sebelum berlakunya AIFTA. Data yang dimaksudkan yakni Hubungan ekonomi Indonesia Indonesia-India⁴ tahun sebelum berlakunya AIFTA (1 Oktober 2010). Data tersebut akan dibatasi dari tahun 2007-2010. Kemudian penulis akan menganalisis data 4 tahun pasca berlakunya AIFTA (1 Oktober 2010) yaitu 2011-2014. Data yang akan disajikan dimaksudkan sebagai pembandingan dengan kondisi hubungan kedua Negara dibidang perdagangan sebelum berlakunya AIFTA guna melihat signifikansi pengaruh AIFTA terhadap Hubungan perdagangan Indonesia-India.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam menggambarkan permasalahan yang diteliti bergantung kepada seberapa validnya data dari informan yang memberikan informasi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, agar data yang didapat dalam penelitian ini valid ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Yin, bahwa untuk keperluan studi kasus data dapat berasal dari enam sumber, yaitu: Dokumen, Rekaman arsip, Wawancara, Pengamatan langsung, Observasi partisipan, dan Perangkat-perangkat fisik (K. Yin 2002).

Dari enam sumber data di atas, dalam melakukan penelitian terhadap pengaruh kerjasama *Free Trade Area* ASEAN-India Terhadap Hubungan Ekonomi Indonesia-India. Penulis menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu Teknik pengumpulan data melalui Dokumen dan Rekaman Arsip.

1. Dokumen

Penulis menggunakan teknik ini untuk menelusuri dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian, terutama dokumen yang berkaitan mengenai kerjasama *Free Trade Area* ASEAN-India dan pengaruh kerjasama kedua belah pihak terhadap Hubungan Indonesia-India. Pengumpulan data ini akan menitikberatkan pada Studi pustaka yang bersumber dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan baik itu berupa buku, jurnal ilmiah, laporan riset, surat kabar,

majalah, pernyataan lisan yang dimuat oleh media, baik media elektronik maupun cetak.

2. Rekaman Arsip

Rekaman arsip yang menjadi bahan penelitian adalah remain arsip yang telah dipublikasikan, baik lewat *official website* ASEAN, pemerintah Indonesia pemerintah India maupun dokumen yang dikoleksi oleh kedutaan besar. Dengan demikian arsip-arsip tersebut dapat digunakan dalam memperkuat penelitian tersebut .

G. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh kerjasama *Free trade area* antara ASEAN-India terhadap hubungan ekonomi Indonesia-India bertujuan untuk :

1. Mengetahui Hubungan kerjasama perdagangan Indonesia-India sebelum berlakunya AIFTA.
2. Mengetahui pola hubungan kerjasama antara ASEAN dan India dalam kerangka AIFTA.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh Kerjasama *free trade area* antara ASEAN-India (AIFTA) terhadap Hubungan Perdagangan Indonesia-India.

H. Sistematika penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci pada sub-sub bab pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan yang lain nya akan saling berhubungan

sehingga nantinya akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis . alur skripsi akan diawali dengan :

Bab 1, yaitu membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan , kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, yaitu Penulis akan menceritakan tentang Kebijakan Perdagangan Indonesia-India Pra AIFTA dan Hubungan perdagangan Indonesia-India pra AIFTA (2007-2010)

Bab 3, yaitu pada bagian ini penulis akan membahas mengenai Sejarah Hubungan ASEAN-India dan Perjanjian ASEAN-India *Free Trade Area* (AIFTA).

Bab 4, yaitu pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai Dampak positif kerjasama *Free Trade Area* antara ASEAN-India terhadap hubungan perdagangan Indonesia-India dan kebijakan perdagangan kedua negara pasca AIFTA.

Bab 5, yaitu berisi tentang kesimpulan yang merangkum semua penjelasan-penjelasan yang telah dilaporkan dimana pada bab terakhir ini akan dibahas hal-hal berupa kesimpulan dari awal hingga akhir.